
Pengetahuan Kanker Serviks di Kecamatan Sawangan Kota Depok

Boenga NurCita¹, Melly Kristanti²

¹Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jakarta, Indonesia

correspondence boenganurcita@upnvj.ac.id^{*1}, Mellyk@upnvj.ac.id²

Submitted: Revised: 01/09/2023 Accepted: 01/10/2023 Published: 15/11/2023

Abstract

Cervical cancer ranks second with 36,633 cases or 9.2% of total cancer cases. The factor that causes delays in early detection of cervical cancer diagnosis is due to the lack of public knowledge related to cervical cancer which is still relatively low. This cancer is found in women aged between 25-34 years with a peak at the age of 45-54 years due to late diagnosis. This study aims to see a picture of cervical cancer knowledge in Depok City in 2023 as an early prevention effort. The study design of this study is cross sectional with a total of 30 samples. The sampling technique is purposive sampling. Data analysis of this study used chi-square. The results showed that there was a significant relationship between education with p-value knowledge 0.043, occupation with p-value knowledge 0.374 and marital status with p-value knowledge 0.197. The characteristics of respondents are the average age of 35 years with the most education, namely Strata 1 and above, which is 60% and high knowledge 53.3%. A person's knowledge is related to the educational status they have so it needs to be paid more attention to in providing cervical cancer counseling.

Keywords

Knowledge, Education, Cervic Cancer



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Prevalensi kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018.¹ Prevalensi tumor atau kanker berdasarkan data di Global Burden of Cancer Study (Globocan) dari World Health Organization (WHO) mencatat, total kasus kanker di Indonesia pada 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus. Kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus atau 16,6% dari total 396.914 kasus kanker. Kanker leher rahim menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Kasus

¹ Jenita D T Donsu and Rita Benya Adriani, 'Kemoterapi Dan Asupan Suplemen Nutrisi' (Poltekkes Jogja Press, 2020).

leher rahim di Indonesia, khususnya di Kota Depok Provinsi Jawa Barat juga mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2021 sebanyak 69 kasus dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebanyak 179 kasus (YKI Depok, 2023).

Sembilan dari sepuluh yakni sekitar 87% kematian akibat kanker serviks terjadi pada daerah yang kurang berkembang. Kematian yang disebabkan oleh kanker ini bervariasi yakni sekitar 18 kali lipat di antara berbagai wilayah di dunia, yaitu 350.000 kasus baru per tahun terjadi di negara berkembang sedangkan di negara maju hanya 100.000 kasus.² Hal ini dikarenakan pada negara maju telah lebih dulu mengenali program skrining sebagai upaya pencegahan. Deteksi dini merupakan salah satu upaya pencegahan dini, karena pada penderita kanker ini memiliki gejala awal yang sulit di deteksi sehingga penyakit ini sering terdiagnosa pada stadium lanjut, walaupun kanker ini memiliki risiko kematian yang tinggi, namun kanker ini dapat dicegah.³ Oleh karena itu deteksi dini dibutuhkan sebagai upaya pencegahan terhadap kasus kanker serviks di Indonesia.

Faktor yang menyebabkan keterlambatan deteksi dini diagnosis kanker serviks adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat terkait penyakit kanker serviks yang masih tergolong rendah, kemampuan petugas kesehatan dalam menyampaikan informasi pencegahan dini kanker serviks juga belum merata, serta faktor sosial ekonomi. Hal ini yang membuat masyarakat sulit untuk ke pelayanan kesehatan karena takut pada biaya pengobatan yang mahal, akses yang jauh dari tempat pelayanan kesehatan, sehingga sulit untuk melakukan pemeriksaan secara dini. Rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks diduga terkait dengan kesadaran yang kurang terhadap kesehatan, dan hal ini seringkali dialami oleh sebagian masyarakat khususnya perempuan.⁴

Kanker ini ditemukan pada perempuan yang berusia antara 25-34 tahun dengan puncaknya pada usia 45-54 tahun karena diagnosis yang terlambat. Kanker leher rahim atau lebih dikenal dengan kanker serviks merupakan jenis kanker yang disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV). Virus ini dapat ditularkan melalui hubungan seksual seperti oral sex, anal sex dan hand sex. Virus ini telah teridentifikasi sebanyak 130 tipe dan sebanyak 40 tipe dapat

² Rhina Chairani Lubis, Fazidah Aguslina Siregar, and Sri Rahayu Sanusi, 'Pengaruh Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual, Paritas, Berganti-Ganti Pasangan Seksual, Merokok Terhadap Kejadian Kanker Serviks Di Rsud Dr. Pirngadi Medan', 2017.

³ Azril Okta Ardhiansyah, *Deteksi Dini Kanker* (Airlangga University Press, 2019), 1.

⁴ Marni Siregar, Hetty W A Panggabean, and Juana Linda Simbolon, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan Iva Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 6.1 (2021), 32-48.

menginfeksi area genital laki-laki dan perempuan (Fowler et al, 2022). Kanker serviks paling banyak menyebabkan kematian pada perempuan (Spencer et al., 2007)

Berdasarkan bahasan di atas, peneliti tertarik untuk melihat gambaran pengetahuan kanker serviks di Kecamatan Sawangan Kota Depok sebagai upaya pencegahan dini. Kesadaran pada kesehatan akan menentukan tinggi rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi kesehatan dan pemegang kebijakan dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan strategi promosi kesehatan kepada masyarakat, khususnya mengenai kanker serviks.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain penelitian (Cross-sectional) yaitu hanya dilakukan 1 kali pengukuran melalui survei menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Sampel diperoleh sebanyak 30 orang memenuhi kriteria berupa wanita yang berusia 18 – 50 tahun dan bersedia mengikuti penelitian yang berkunjung di lokasi penelitian Kota Depok. Uji analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji Chi-square dengan nilai yang p-value dikatakan berhubungan adalah kurang dari 0.05

Penilaian tingkat pengetahuan dan sikap akan menggunakan skala Guttman, dimana untuk setiap pertanyaan dengan jawaban 'ya' diberi nilai =1, sedangkan untuk jawaban 'tidak' diberi nilai=0. Untuk penilaian sikap, setiap pernyataan 'setuju' nilainya =1 dan untuk pernyataan tidak setuju nilainya=0. Untuk kategori pengetahuan 'baik' adalah responden dengan skor ≥ 10 dari 20 pertanyaan dan untuk kategori 'kurang baik' adalah responden dengan skor < 10 dari 20 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan perempuan subur dari 30 responden yaitu 14 responden (46.7%) memiliki tingkat pengetahuan rendah dan 16 responden (53.3%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan perempuan di Kota Depok memiliki pengetahuan yang tinggi tentang kanker serviks.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Umur. (Mean; SD)	35 (2.32)	
Pendidikan		
SMA	4	13.3%
D3	8	26.7%
S1/S2 dst	18	60%
Pekerjaan		
Bekerja	12	40%
Tidak Bekerja	18	60%
Status Pernikahan		
Belum Menikah	2	6.7%
Sudah Menikah	28	93.3%
Pengetahuan		
Rendah	14	46.7%
Tinggi	16	53.3%

Tabel 2 menyebutkan bahwa hasil analisis menggunakan uji Chi-square yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan. Sedangkan status pernikahan dan pekerjaan tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan perempuan di Kecamatan Sawangan Kota Depok. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya pendidikan maka semakin tinggi tingkat pengetahuan.

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan CA Serviks berdasarkan Status pekerjaan, Pendidikan dan status pernikahan perempuan

Variabel	Pengetahuan		p-value
	Rendah (%)	Tinggi (%)	
Pendidikan			
SMA	4 (30.7%)	2 (11.8%)	0.043*
D3	0	7 (41.1%)	
S1/S2 dst	9 (69.3%)	8 (47.1%)	
Pekerjaan			
Tidak Bekerja	7 (50%)	10 (62.5%)	0.374
Bekerja	7 (50%)	6 (37.5%)	
Status Pernikahan			
Belum Menikah	5 (35.7%)	0	0.197
Sudah Menikah	9 (64.3%)	16 (100%)	

*Sig. > 0.05

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang menyerang perempuan dengan urutan ke

empat di seluruh dunia. Pencegahan dan skrining awal merupakan modalitas yang paling efektif untuk mengurangi beban perawatan kesehatan dan kematian yang disebabkan oleh kanker serviks. Kanker ini dapat dicegah bahkan pada wanita yang aktif secara seksual jika mereka menerima vaksinasi human papillomavirus (HPV) dini. Human papillomavirus (HPV) ditemukan pada sebagian besar orang yang aktif secara seksual. Ada lebih dari 130 jenis HPV yang diketahui dengan 20 jenis HPV yang diidentifikasi terkait dengan kanker. Tingkat serviks terkait HPV hanya diketahui pada perempuan. HPV 16 dan 18 adalah HPV yang paling sering ditemukan pada kanker serviks invasif. Prevalensi terbesar HPV yang memiliki risiko tinggi terjadi pada periode dewasa muda yaitu sebelum berusia 25 tahun dan puncak kematian akibat kanker serviks yakni pada periode usia dewasa tua yaitu 40-50 tahun. Faktor risiko untuk HPV dan kanker serviks meliputi usia saat pertama kali berhubungan seksual, berganti-ganti pasangan seksual, merokok, herpes simpleks, HIV, koinfeksi dengan infeksi kelamin lainnya, dan penggunaan kontrasepsi oral. HPV ditularkan melalui kontak kulit ke kulit termasuk selama hubungan seksual, kontak tangan ke organ genital dan seks oral. Berdasarkan hal tersebut, pengetahuan terkait kanker serviks menjadi penting untuk diketahui. Secara global, terdapat lebih dari 500.000 kasus baru kanker serviks setiap tahunnya. Sekitar 250.000 wanita meninggal karena kanker serviks setiap tahunnya. Jika kanker invasif terdiagnosis, langkah penatalaksanaan selanjutnya adalah stadium untuk menentukan pengobatan selanjutnya. Stadium didasarkan pada temuan dan hasil dari pemeriksaan, temuan jaringan, pencitraan, dan tanda dan gejala yang dilaporkan. Grading didasarkan pada ukuran dan kedalaman kanker serta tanda-tanda penyebaran ke organ lain (Fowler et al., 2022).

Pengetahuan dan deteksi dini ditargetkan dapat mengurangi dan menekan penyebaran kanker serviks. Tingkat deteksi dini atau skrining cenderung lebih rendah di daerah Pendidikan, sosioekonomi rendah dan sumber daya rendah dengan variasi etnis dan usia (Miller et al., 2022). Gambaran pengetahuan kanker serviks di Kecamatan Sawangan Kota Depok berdasarkan pada tingkat pendidikan, pekerjaan dan status pernikahan yaitu terdapat hubungan pada tingkat pendidikan dengan pengetahuan terkait kanker srviks di Kecamatan Kota Depok. Sedangkan pada status pernikahan dan pekerjaan tidak terdapat hubungan dengan tingkat pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan maka tingkat pengetahuan terhadap kanker serviks semakin baik atau tinggi. Menurut Ketut et al., (2018) Pendidikan mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu, sehingga semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin baik pengetahuan

individu dalam bertindak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang sudah menikah maupun belum menikah dan tidak bekerja, tidak memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan terkait kanker serviks, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhani et al., 2012 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan penyakit kanker serviks. Perempuan yang tidak bekerja, berpengaruh terhadap pengetahuan, wawasan, pemahaman, dan daya tangkap terhadap informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan latar belakang pekerjaannya. Pekerjaan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi pola pikir terhadap suatu tindakan atau perilaku yang akan atau sedang dilakukan. Seseorang yang memiliki pekerjaan baik secara online atau offline akan memiliki lingkungan social dan tingkat sosial yang berbeda dibandingkan seseorang yang tidak bekerja atau berdiam diri di rumah.

Menurut Ayub (2010) seseorang yang bekerja akan memiliki persepsi yang positif terhadap suatu tindakan sehingga akan termotivasi untuk mencari tahu suatu informasi. Menurut Hartati et al., (2020) pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Jenjang pendidikan perempuan yang semakin tinggi menimbulkan kesadaran untuk mengembangkan diri dalam bentuk merintis karir maupun melakukan kegiatan sosial. Selain itu, tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan terhadap terjadinya perubahan perilaku, yakni semakin tinggi tingkat pendidikan berarti telah mengalami proses belajar yang lebih sering sehingga mencerminkan intensitas terjadinya proses belajar. Hal ini didukung oleh penelitian Yildirim et al., (2011) bahwa pengetahuan dihubungkan dengan adanya minat dari perempuan serta adanya dukungan dari tenaga kesehatan dalam melakukan intervensi keperawatan dalam hal ini pengetahuan tentang kanker serviks.

Penelitian Hartati (2020) menyatakan bahwa pengetahuan dapat berperan dalam menekan serta mengurangi pemahaman yang salah, meningkatkan kooperatif dan kualitas pada perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan, status pekerjaan dengan status pernikahan, hal ini sesuai dengan pernyataan hasil penelitian Hartati (2020) bahwa suku, pekerjaan penderita menunjukkan bahwa ada tidak hubungan dengan pengetahuan penyakit kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan banyaknya perempuan yang berasal dari daerah Jawa, terutama daerah pinggiran dan pedesaan. Hal ini dikarenakan banyak rumah sakit di daerah yang belum lengkap fasilitas kesehatan sehingga memungkinkan

penangannya belum optimal.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan pada perempuan diantaranya adalah tingkat pendidikan, layanan informasi dan usia. Pengetahuan perempuan dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikannya karena tingkat pendidikan dapat merubah cara pandang individu (Tatontos, 2022). Menurut penelitian Wagey et al., (2017) pengetahuan mengenai kanker serviks menjadi lebih baik jika pelayanan informasi mengenai kanker serviks dari layanan kesehatan dilakukan secara terus-menerus sehingga perempuan lebih memahami mengenai kanker serviks dan upaya pencegahannya.

Seseorang akan menunjukkan perilaku yang sesuai jika telah terlebih dahulu mengetahui apa manfaat dari perilaku tersebut. Tindakan yang nyata maka diperlukan beberapa faktor pendukung seperti layanan informasi yang memadai, dan juga fasilitas kesehatan yang memadai. Perilaku ditentukan oleh tiga faktor, yakni faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap serta kepercayaan, faktor pendukung seperti di dalam lingkungan seperti tersedia atau tidaknya fasilitas pelayanan, serta faktor pendorong seperti pemberian informasi dari petugas kesehatan (Tatontos et al., 2022).

Upaya pencegahan kanker serviks dapat dilakukan dengan melakukan pencegahan primer dan pencegahan sekunder. Pencegahan primer dilakukan dengan menekankan pada pendidikan kesehatan untuk menurunkan faktor risiko. Pencegahan sekunder dilakukan dengan cara deteksi dini penyakit dan pengobatan yang tepat. Pencegahan sekunder memerlukan pemeriksaan yang dapat mendiagnosis kanker tersebut pada stadium dini. Oleh karena itu penelitian ini sebagai penelitian awal untuk selanjutnya meningkatkan pengetahuan terkait teknik pemeriksaan sitologi seperti pap smear dan inspeksi visual asetat (IVA) test (Fowler et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengetahuan seseorang berkaitan dengan status Pendidikan yang mereka miliki sehingga perlu lebih diperhatikan dalam pemberian penyuluhan kanker serviks pada wanita usia diatas 30 tahun dengan status Pendidikan nya yang rendah untuk dapat memberikan informasi yang lebih baik lagi agar responden dapat memahami apa yang telah disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berita.depok.go.id. (2023, 18 April). Ketua YKI Depok Sebut Kanker Dapat Dicegah Dengan Menghindari Faktor Risiko dan Deteksi Dini. Diakses pada 15 Agustus 2023, dari <https://berita.depok.go.id/ketua-yki-depok-sebut-kanker-dapat-dicegah-dengan-menghindari-faktor-risiko-dan-deteksi-dini>
- Fowler, J. R., Elizabeth V. Maani; Charles J. Dunton; Brian W. Jack., Jennifer L. Miller. (2022). Cervical Cancer (Nursing). In Stat Pearls. Stat Pearls Publishing. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34033313/>
- Fowler, J. R., Elizabeth V. Maani; Charles J. Dunton; Brian W. Jack. (2022). Cervical Cancer. In Stat Pearls. Stat Pearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK431093/>
- Hartati, S., & Winarti, R. (2020). GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG PENYAKIT KANKER SERVIKS DI WILAYAH JAKARTA TIMUR. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 3(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.48079/Vol3.Iss1.43>
- Hidayah, N., Cholifah, N., & Rusnoto. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Deteksi Dini Kanker Serviks. The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang. ISSN 2407-9189. Diakses dari : <https://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1463>
- Ketut N.S., Ni komang, P. D., & Ni Nyoman, S. (2018). Hubungan antara pengetahuan wanita usia subur tentang kanker serviks dengan keikutsertaan pemeriksaan inspeksi visual sam asetat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 24-29.
- Riskesdas. (2018). Laporan perkembangan status kesehatan masyarakat Indonesia.
- Spencer, J. V. (2007). *Cervical cancer: deadly diseases and epidemics*. New York: Chelsea house publisher.
- Tatontos, Arlien J. Manoppo 1, & Omega O. (2022). PENGETAHUAN DAN PERILAKU DETEKSI DINI KANKER SERVIKS. *Klabat Journal of Nursing*, [S.l.], 4(2), 61-65. ISSN 2685-7154. Available at: <<https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/view/833>>. Date accessed: 15 aug. 2023. doi: <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i2.833>.
- Wagey, F. M., Prayogo, U., & Wantania, J. J. (2017). Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Reproduksi tentang Kanker Leher Rahim di Kota Manado. *E-CliniC*, 5(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.v5i2.18525>
- Wardhani, Moetmainnah, S., & Yazid, N. (2012). Pengetahuan tentang factor resiko, prilaku deteksi dini dengan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada Wanita di kecamatan bogor tengah kota bogor. *Bandung Meeting on Global Medicine & Health (BaMGMH)*. P-ISSN 2597-5013 | E-ISSN 2597-50.
- WHO. (2020). Cervical Cancer. Retrieved From <http://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/cervical-cancer/en/>

Yildirim, D., Ekci, B., Gurses, B., and Kaur, A. (2011). Determination of Metastatic Axillary Lymph Node in Breast Cancer: Differentiation with Dynamic MRI Examination by Signal Intensity-Time Curves. *Journal of Cancer Therapy*, 2(4), 557-566. doi: 10.4236/jct.2011.24076.